

GAMBARAN MOTIVASI BELAJAR SISWA YANG MENGALAMI *BROKEN HOME*

**(Studi kasus pada enam siswa kelas VII di SMP N 1 arjasari
yang mengalami *broken home*)**

Iis Islami Kartini¹, Tiara N Listiawaty², Tita Rosita³

Iisislami22@gmail.com, aratiara35@gmail.com, titarosita794@gmail.com

Program Studi Bimbingan dan Konseling
IKIP Siliwangi

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran motivasi belajar siswa yang mengalami *broken home* pada siswa-siswi SMP Negeri 1 Arjasari. Terjadinya *broken home* pada siswa akan sangat berpengaruh bagi motivasi belajarnya. Ini dikarenakan banyak sekali siswa yang malas untuk belajar, bahkan melakukan hal kecil seperti membuka kembali pelajaran yang sudah dipelajari sudah jarang sekali dilakukan oleh siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang bersifat studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lima siswa SMP Negeri 1 Arjasari memiliki motivasi belajar yang tinggi, namun satu dari ke enam siswa memiliki motivasi yang rendah dalam belajar.

Kata Kunci: Motivasi belajar, *broken home*.

PENDAHULUAN

Istilah *broken home* biasanya digunakan untuk menggambarkan keluarga yang berantakan akibat orang tua tidak lagi peduli dengan situasi dan keadaan keluarga di rumah. *Broken home* menurut Chaplin (2004:71) yaitu “keluarga atau rumah tangga tanpa hadirnya salah seorang dari kedua orang tua (ayah dan ibu) disebabkan oleh meninggal, perceraian, meninggalkan keluarga dan lain-lain”.

Perceraian di Indonesia tak dapat dipungkiri merupakan sesuatu yang terjadi. Selama perceraian dilakukan dengan baik-baik dan alasan yang sah maka seharusnya tidak ada permasalahan yang menghambat. Akan tetapi, tentu tindakan rujuk dan penyelesaian atas permasalahan yang melatarbelakangi terjadinya perceraian itu sendiri

yang harus dikedepankan untuk diselesaikan. Menurut data yang dilansir oleh Badan Pusat Statistik (BPS) dalam "Statistik Indonesia 2018", sebuah publikasi kompilasi data statistik tahunan di Indonesia, jumlah seluruh kasus perceraian yang terjadi di Indonesia pada tahun 2017 adalah sebanyak 374.516 kasus perceraian.

Penelitian ini mulai dilakukan pada tanggal 09 Mei 2019 dengan mewawancarai enam siswa yang mengalami *broken home*. Kemudian peneliti melakukan observasi selama 1 minggu setelah melakukan wawancara. Keluarga merupakan sumber utama tempat anak tumbuh dan berkembang, dimana hubungan antar anggota keluarga sangat berperan penting, seperti hubungan anak dengan ayah, anak dengan ibu, dan ibu dengan ayah. Ini dikarenakan seorang anak lahir dan dibesarkan dari sebuah keluarga. Berbeda jika anak tersebut tumbuh dan berkembang dari keluarga yang *broken home*. Jadi, pola asuh anak bukan oleh orang tua, tetapi oleh kerabat terdekat, seperti nenek dan kakek.

Pola asuh anak dalam keluarga akan mempengaruhi tingkat motivasi belajar siswa. Motivasi juga adalah salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi siswa. Salah satu hal yang perlu membangkitkan semangat belajar adalah dengan adanya dorongan motivasi. Menurut Ghullam dan Lisa (2011) motivasi adalah suatu usaha yang didasari untuk menggerakkan, mengarahkan, dan menjaga tingkah laku seseorang agar ia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.

Menurut Witherington (dalam Nana, 2011:155) "belajar merupakan perubahan kepribadian, yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respons yang baru yang berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan". Menurut Crow and Crow (dalam Nana, 2011:155) "belajar adalah diperolehnya kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan dan sikap baru." Menurut Hilgard (dalam Nana, 2011:156) "belajar adalah suatu proses dimana suatu perilaku muncul atau berubah karena adanya respons terhadap sesuatu situasi".

Menurut Clayton (dalam Nashar, 2004:42) Motivasi belajar merupakan kecenderungan siswa dalam melakukan kegiatan belajar yang didorong oleh hasrat untuk mencapai prestasi atau hasil belajar sebaik mungkin".

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif-studi kasus. Menurut Suharsimi Arikunto (2003) dalam studi kasus peneliti mencoba menggambarkan subjek penelitian di dalam keseluruhan tingkah laku, yakni tingkah laku itu sendiri beserta hal-hal yang melingkunginya, hubungan antara tingkah laku dengan riwayat timbulnya tingkah laku, demikian pula lain-lain hal yang berkaitan dengan tingkah laku tersebut serta secara mendalam.

Peneliti memilih penelitian studi kasus karena penelitian ini menggambarkan kehidupan dan tindakan-tindakan manusia pada lokasi tertentu dengan kasus tertentu. Kelebihan studi kasus dengan studi lainnya yaitu, bahwa peneliti dapat mempelajari subyek secara mendalam dan menyeluruh.

Adapun sumber data penelitian ini yaitu enam siswa SMP Negeri 1 Arjasari dengan menggunakan sejumlah subjek sebagai sasaran penelitian. Subjek penelitian ini adalah enam siswa *broken home*. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah wawancara dan pengamatan langsung melalui observasi di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ditentukan dengan mendeskripsikan hasil wawancara dan observasi pada enam siswa SMP N 1 Arjasari. Ketika peneliti melakukan observasi di sekolah tersebut, peneliti menemukan satu anak korban *broken home* yang justru dalam belajarnya sangat rajin, nilai tuntas semua, dan dalam kehadiran tidak ada tanpa keterangan.

➤ Hasil Pengamatan dan Wawancara 1.

Siswi berinisial "SAJ" merupakan siswi kelas VII A di SMP N 1 Arjasari. SAJ merupakan anak *broken home* dari kasus perceraian. Pengamatan perilaku di sekolah kurang lebih selama 7 hari. Pada proses pengamatan di sekolah siswa ini menunjukkan perilaku yang baik, hampir tidak menunjukkan bahwa siswa tersebut berasal dari keluarga *broken home*. Sikap yang ditunjukkan oleh siswa ini rajin, ramah, sering tersenyum, ketika kegiatan belajar mengajar sering bertanya.

Berdasarkan hasil wawancara, SAJ menceritakan bahwa ia tinggal bersama neneknya. Perceraian terjadi karena ayahnya tidak menerima ibunya untuk pergi bekerja ke luar kota, namun ibunya tetap pergi. Menurut SAJ, rasanya menjadi anak *broken home* sangat membuatnya sakit hati. Namun ibu dan ayahnya selalu mengingatkan untuk harus tetap kuat dan harus menjalani hidup lebih baik lagi.

SAJ merasakan sebelum orang tuanya cerai, dia merasakan keluarganya bahagia, utuh dan nyaman. Namun ketika sudah cerai dia merasa sedih dan ingin keluarganya utuh kembali. Ketika di rumah, dia selalu mengerjakan PR tepat waktu. Dia juga mengikuti organisasi di sekolah yaitu OSIS sebagai seksi humas, dimana dia harus bisa aktif bersosialisasi. SAJ menceritakan bahwa walaupun kedua orangtuanya sudah bercerai dan dia tinggal bersama neneknya, namun orangtuanya masih memperhatikan belajarnya sehingga dia tetap bersemangat belajar di sekolah dan tetap aktif mengikuti OSIS. SAJ sangat bersyukur karena orang tuanya selalu bertanya tentang bagaimana sekolahnya.

➤ **Hasil Pengamatan dan Wawancara 2.**

Siswi berinisial R merupakan siswi kelas VII A di SMP N 1 Arjasari. R merupakan anak *broken home*. Penyebab *broken home*-nya adalah kedua orang tuanya sibuk bekerja. Pengamatan perilaku di sekolah kurang lebih selama 7 hari. Pada proses pengamatan di sekolah siswi ini menunjukkan perilaku yang pendiam, jarang berbicara, ketika diwawancarai pun dia malu.

Berdasarkan hasil wawancara, R menceritakan bahwa ia tinggal bersama orang tuanya namun mereka sibuk bekerja. Dia merasa sedih dan tidak nyaman karena yang dia inginkan adalah ibunya jangan bekerja, cukup ayahnya saja yang bekerja. Meskipun begitu, orang tuanya selalu memperhatikan dalam belajar. Di sekolah, R tidak aktif mengikuti organisasi dan jarang bertanya jika ada pelajaran yang tidak dimengerti. Namun dalam hal belajar, dia selalu mengerjakan PR tepat waktu. Cara supaya R bisa lebih termotivasi lagi adalah ibunya lebih memperhatikan lagi dalam hal apapun kepada R.

➤ **Hasil Pengamatan dan Wawancara 3.**

Siswa berinisial DCN merupakan siswa kelas VII A di SMP N 1 Arjasari. Pengamatan perilaku di sekolah kurang lebih selama 7 hari. DCN merupakan anak *broken home* yaitu perceraian. Pada proses pengamatan di sekolah siswa ini adalah siswa yang bermasalah. Pernah kepergok merokok, pacaran, dan dalam kehadirannya sering absen

tanpa keterangan. Dia juga tidak disukai oleh teman-temannya karena sering jahil dan sering meminjam *handphone* temannya untuk membuka sosial media miliknya.

Berdasarkan hasil wawancara, R menceritakan bahwa ia tinggal bersama bibinya. DCN dititipkan oleh ibunya karena ibunya pergi bekerja ke Brunei Darussalam. Ayahnya juga sangat sibuk bekerja. Dalam belajar, dia jarang sekali mengerjakan PR. Ketika kegiatan belajar mengajar di kelas, dia tidak pernah bertanya jika ada materi yang tidak dimengerti. Dia juga tidak mengikuti organisasi apapun di sekolah. Yang dia rasakan ketika orang tuanya bercerai adalah sakit hati. Dia tidak bisa menerima kajadian tersebut. Sampai akhirnya dia tidak peduli dengan sekolahnya. Dia kehilangan motivasi belajarnya di sekolah, karena yang dia inginkan adalah mempunyai keluarga yang utuh. Cara supaya dia bisa termotivasi lagi adalah diperhatikan oleh kedua orang tuanya.

➤ Hasil Pengamatan dan Wawancara 4.

Siswa berinisial SA merupakan siswa kelas VII A di SMP N 1 Arjasari. Pengamatan perilaku di sekolah kurang lebih selama 7 hari. Pada proses pengamatan di sekolah siswa ini menunjukkan perilaku yang jahil kepada teman-temannya, sering bercanda dengan teman-temannya dan sangat humoris. Tingkah lakunya kadang membuat jengkel teman-temannya. Dilihat dari kehadiran, dia selalu sekolah dan tidak pernah absen tanpa keterangan. SA merupakan anak *broken home*. Penyebab *broken home*-nya adalah tidak tinggal bersama orang tuanya.

Berdasarkan hasil wawancara, R menceritakan bahwa ia tinggal bersama paman dan neneknya, padahal orang tuanya ada didekat rumah nenek dan pamannya. Dalam hal belajar, dia jarang sekali mengerjakan PR karena pulang sekolah selalu ikut membantu pamannya untuk pergi ke pasar sampai malam jam 10. Untuk jajan, dia diberi oleh pamannya. Dia juga tidak pernah bertanya kepada gurunya jika ada materi yang tidak dimengerti. Meskipun begitu dia masih mempunyai motivasi untuk belajar di sekolah. Cara supaya SA bisa lebih termotivasi dalam belajar adalah diberikan semangat oleh kedua orang tuanya meskipun tinggal bersama nenek dan pamannya.

➤ Hasil Pengamatan dan Wawancara 5.

Siswi berinisial NK merupakan siswi kelas VII A di SMP N 1 Arjasari. NK merupakan anak *broken home*. Penyebab *broken home*-nya adalah orang tuanya sering bertengkar. Pada proses pengamatan di sekolah siswi ini menunjukkan perilaku yang

selalu cari perhatian kepada laki-laki dan terlihat orang-orang disekitarnya tidak menyukainya.

Berdasarkan hasil wawancara, NK menceritakan bahwa ia tinggal bersama ibu dan ayahnya namun keduanya selalu bertengkar dari masalah besar sampai masalah kecil selalu dipertengkarkan. Namun hal itu tidak membuatnya putus asa. Dalam hal belajar, dia selalu mengerjakan PR tetapi tidak pernah bertanya jika ada pelajaran yang tidak dimengerti. Meskipun begitu, dia masih mempunyai motivasi untuk belajar karena dia selalu hadir untuk datang ke sekolah. Cara agar NK bisa lebih termotivasi lagi adalah dia menginginkan orang tuanya untuk tidak bertengkar lagi.

➤ Hasil Pengamatan dan Wawancara 6.

Siswa berinisial HA merupakan siswa kelas VII A di SMP N 1 Arjasari. HA merupakan anak *broken home*. Penyebab *broken home*-nya adalah orang tuanya sibuk bekerja dan dia dititipkan kepada neneknya. Pada proses pengamatan di sekolah siswa ini menunjukkan perilaku yang pendiam, tidak banyak berbicara, namun akrab dengan teman-temannya.

Berdasarkan hasil wawancara, HA menceritakan bahwa ia tinggal bersama neneknya dan orang tuanya sibuk bekerja. Dia tidak nyaman dengan kondisi seperti ini. Dalam hal belajar, dia kadang mengerjakan PR kadang tidak. Ketika di sekolah, dia tidak menanyakan pelajaran yang tidak dimengerti karena malu. Orang tuanya jarang sekali menanyakan bagaimana sekolahnya dan jarang memperhatikan belajarnya. Meskipun begitu, dia masih mempunyai motivasi belajar di sekolah.

PEMBAHASAN

Broken home menurut Chaplin (2004:71) yaitu “keluarga atau rumah tangga tanpa hadirnya salah seorang dari kedua orang tua (ayah dan ibu) disebabkan oleh meninggal, perceraian, meninggalkan keluarga dan lain-lain”. Berdasarkan data yang di peroleh dari penelitian ini, subjek yang diambil yaitu dengan latar belakang *broken home* yang berbeda beda. Subjek pertama “SAJ” dan “DCN” *broken home* dengan kondisi orangtua yang bercerai, subjek kedua “R” kedua orang tuanya sibuk bekerja, subjek ke empat “SA” tidak tinggal bersama orang tuanya (tinggal di rumah nenek), subjek ke lima “NK” orang tuanya utuh namun sering bertengkar, dan subjek ke enam “HA” orang tuanya sibuk bekerja dan dia dititipkan kepada neneknya.

Menurut Pujosuwarno (1993:7), *broken home* adalah “keretakan di dalam keluarga yang berarti rusaknya hubungan satu dengan yang lain di antara anggota keluarga tersebut”. Sama halnya dengan pengertian *broken home* menurut Ocxtavianto dalam *www.civilstation.com* yang diakses pada 29 Desember 2010 yaitu “keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun dan sejahtera akibat sering terjadi konflik yang menyebabkan pada pertentangan yang bahkan dapat berujung pada perceraian”. Kedua pengertian menyebutkan bahwa *broken home* merupakan rusaknya hubungan dalam keluarga dikarenakan sering terjadinya konflik antar anggota keluarga sehingga kondisinya tidak kondusif.

Kondisi keluarga yang kurang kondusif seperti merasa tidak nyaman dengan orangtua yang sering bertengkar, merasa kesepian karena orangtua sibuk bekerja, merasa sendiri karena tinggal bersama nenek, dan merasa tidak ada yang memperhatikan belajar mereka. Namun demikian semua yang dirasakan oleh ke enam siswa kelas VII A di SMP N 1 Arjasari, hanya ada satu siswa yang merasa dirinya memiliki motivasi belajar yang rendah yaitu “DCN”.

Faktor yang mendominasi “DCN” rendah motivasi belajarnya dikarenakan ibunya bekerja jd TKW di Brunai Darussalam dan ayahnya juga sibuk bekerja, sehingga dia tinggal bersama bibinya. Ketidak hadirannya seorang ibu dan ketiadaan sosok ayah membuat “DCN” kurang peduli dengan tugas-tugasnya di sekolah, sehingga dia jarang mengerjakan tugas. Motivasi belajarnya jadi rendah karena dia selalu menyalahkan kondisi orangtuanya yang sudah bercerai.

Motivasi menimbulkan gairah, semangat dan merasa senang untuk belajar. Semakin besar motivasi seseorang maka semakin besar pula energi yang dimilikinya untuk belajar (Sardiman, 2014).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, bahwa kelima siswa-siswi kelas VII A di SMP N 1 Arjasari yang mengalami *broken home* memiliki motivasi dalam belajar yang baik diantaranya yaitu. Siswa-siswi berinisial SAJ, R, SA, NK, dan HA. Namun satu siswa yang berinisial DCN memiliki motivasi belajar yang rendah.

Broken home sangat berpengaruh dalam motivasi belajar siswa. Pola asuh anak dalam keluarga juga akan mempengaruhi tingkat motivasi belajar siswa. Motivasi juga adalah salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi siswa. Salah satu hal yang perlu

membangkitkan semangat belajar adalah dengan adanya dorongan motivasi. Tetapi hal ini ternyata tidak semua anak *broken home* kehilangan motivasi belajarnya. Peran keluarga sangat penting bagi anak *broken home*. Dan semua kembali lagi kepada pilihan siswa-siswi yang mengalami *broken home*.

REFERENSI

- Chaplin, J. P. (2004). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grasindo Persada.
- H, Ghullam. & A, Lisa. (2011). Pengaruh Motivasi Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan*. (Online), Vol.12 No.1 April 2011
- Nashar. (2004). *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal dalam Kegiatan pembelajaran*. Jakarta: Delia Press.
- Pujosuwarno, Sayekti. 1993. *Bimbingan dan Konseling Keluarga*. Yogyakarta: Menara Mas Offset.
- R,S Mellisa. & K, Ferry. (2015). Pola Komunikasi Anak-Anak Delinkelen pada Keluarga Broken Home di Kelurahan Karombasan Selatan Kecamatan Warea Kota Manado. *Jurnal Acta Diurna*. (Online). Volume.5 No.4 2015
- Sardiman. (2014). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- S, S Nana. (2011). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Save M. Dagun. (2002). *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.